Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 101-115, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3153

Transmisi Bahasa Wolio dan Resiliensi Budaya pada Masyarakat Pesisir Kota Bau-Bau

Wolio Language Transmission and Cultural Resilience in the Coastal Communities of Bau-Bau City

Arifandi Waikabo[1)], Varissca Utari Tuharea[1)], Aswar Muhidin[2)], Muhamad Chairul Basrun Umanailo[3)]*, Albar Adetary Hasibuan[4)] & Khalid Rahman[5)]

[1)] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru, Indonesia
[2)] Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru, Indonesia
[3)] Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Indonesia
[4)]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Indonesia
[5)]Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, Indonesia

Diterima: 18 Mei 2026; Direview: 23 Juni 2026; Disetujui: 29 Maret 2026; Dipublish: 14 Agustus 2026

*Corresponding author: arifandi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi ekosistem transmisi bahasa Wolio pada masyarakat pesisir Kota Bau-bau di tengah masifnya tekanan modernisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kajian ini menolak ekstraksi data yang mekanis dengan mengadopsi paradigma akademik asubsisten, di mana proses penelitian diposisikan sebagai upaya etis untuk merawat makna dan suara autentik komunitas. Data naratif yang dihimpun dari lapangan dianalisis secara struktural dan spasial menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24. Hasil penelitian mengungkap empat temuan fundamental: (1) internalisasi filosofi budaya, seperti nilai Pobinci-binciki kuli, beroperasi sebagai poros utama yang mendikte etika dan nilai bahasa Wolio; (2) pewarisan bahasa tidak bersifat instruksional, melainkan tumbuh secara organik melalui pola komunikasi keluarga yang diikat oleh kuatnya solidaritas sosial; (3) praktik ritual pesisir berfungsi sebagai benteng resiliensi terakhir yang menjaga kemurnian struktur bahasa dari arus profan modernitas; dan (4) konsistensi penggunaan bahasa serta kepatuhan pada etika tutur di ruang publik dan domestik menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan identitas. Disimpulkan bahwa daya tahan bahasa Wolio melampaui urusan pelestarian linguistik semata; ia merupakan praksis perlawanan kultural yang multidimensi, yang keberhasilannya sangat bergantung pada kedisiplinan komunitas dalam merawat memori kolektif dan martabat manusia pesisir.

Kata Kunci: Transmisi Bahasa; Resiliensi Budaya; Bahasa Wolio; Fenomenologi; Masyarakat Pesisir Bau-bau.

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi ekosistem transmisi bahasa Wolio pada masyarakat pesisir Kota Bau-bau di tengah masifnya tekanan modernisasi. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kajian ini menolak ekstraksi data yang mekanis dengan mengadopsi paradigma akademik asubsisten, di mana proses penelitian diposisikan sebagai upaya etis untuk merawat makna dan suara autentik komunitas. Data naratif yang dihimpun dari lapangan dianalisis secara struktural dan spasial menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24. Hasil penelitian mengungkap empat temuan fundamental: (1) internalisasi filosofi budaya, seperti nilai Pobinci-binciki kuli, beroperasi sebagai poros utama yang mendikte etika dan nilai bahasa Wolio; (2) pewarisan bahasa tidak bersifat instruksional, melainkan tumbuh secara organik melalui pola komunikasi keluarga yang diikat oleh kuatnya solidaritas sosial; (3) praktik ritual pesisir berfungsi sebagai benteng resiliensi terakhir yang menjaga kemurnian struktur bahasa dari arus profan modernitas; dan (4) konsistensi penggunaan bahasa serta kepatuhan pada etika tutur di ruang publik dan domestik menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan identitas. Disimpulkan bahwa daya tahan bahasa Wolio melampaui urusan pelestarian linguistik semata; ia merupakan praksis perlawanan kultural yang multidimensi, yang keberhasilannya sangat bergantung pada kedisiplinan komunitas dalam merawat memori kolektif dan martabat manusia pesisir.

Keywords: Transmisi Bahasa; Resiliensi Budaya; Bahasa Wolio; Fenomenologi; Masyarakat Pesisir Bau-bau.

How to Cite: Waikabo, A., Tuharea, V.U., Muhidin, A., Umanailo, M.C.B., Hasibuan, A.A., & Rahman, K. (2026), Transmisi Bahasa Wolio pada Masyarakat Pesisir Kota Bau-Bau, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (1): 101-115.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari keberlangsungan identitas budaya karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pewarisan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial antargenerasi. Dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial, keberlangsungan bahasa sangat dipengaruhi oleh ruang penggunaan, sikap penutur, serta kemampuan komunitas dalam mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena itu, pemertahanan bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya mempertahankan jumlah penutur, tetapi juga sebagai proses mempertahankan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perspektif *Family Language Policy* menempatkan keluarga sebagai salah satu ruang penting dalam pengambilan keputusan, praktik, dan ideologi kebahasaan yang berpengaruh terhadap pemertahanan maupun pergeseran bahasa (Curdt-Christiansen, 2024). Penelitian mengenai keluarga bilingual juga menunjukkan bahwa pilihan bahasa orang tua dan keyakinan terhadap nilai suatu bahasa dapat memengaruhi praktik penggunaan bahasa di rumah dan proses transmisi kepada anak (Idaryani & Fidyati, 2022).

Konteks tersebut relevan untuk memahami keberadaan bahasa Wolio di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Bahasa Wolio memiliki kedudukan historis dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Baubau karena berkaitan dengan sejarah Kesultanan Buton serta berfungsi sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa Wolio digunakan dalam lingkungan keluarga, interaksi sosial, aktivitas tradisional, dan komunitas, sehingga pemertahanannya berkaitan erat dengan keberadaan ruang sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Namun demikian, keberadaan bahasa Wolio menghadapi tantangan, terutama dalam transmisi kepada generasi muda. Penelitian Nurhayati dan Ardin (2023), misalnya, menunjukkan bahwa penutur aktif bahasa Wolio cenderung didominasi kelompok usia yang lebih tua dan penggunaan bahasa Wolio di kalangan generasi milenial belum menunjukkan pola yang merata di seluruh wilayah Kota Baubau. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan mekanisme transmisi antargenerasi sebagai bagian dari pemertahanan bahasa Wolio.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa Wolio sebelumnya telah memberikan sejumlah gambaran mengenai strategi dan ruang penggunaannya. Mansyur et al. (2022) mengidentifikasi beberapa strategi pemertahanan bahasa Wolio, antara lain penguatan adat dan budaya Wolio, penguatan lembaga adat dan budaya, peran pemerintah, penguatan keluarga, serta pemanfaatan media komunikasi dan media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa berlangsung melalui berbagai aktor dan ranah sosial, bukan hanya melalui penggunaan bahasa secara individual. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa upaya revitalisasi bahasa Wolio di Baubau mulai diarahkan pada peningkatan kesadaran masyarakat, literasi bahasa, dan keterlibatan generasi muda dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahkan, pada 2026, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara bersama pemerintah daerah dan Lembaga Adat Wolio mendorong penguatan ekosistem revitalisasi bahasa Wolio di Baubau dan Buton Selatan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih lebih banyak menekankan strategi pemertahanan, eksistensi penutur, atau ranah penggunaan bahasa, sementara keterkaitan antara pengalaman penutur, transmisi antargenerasi, nilai budaya, dan resiliensi budaya belum banyak dijelaskan secara mendalam dalam satu kerangka analisis. Dengan kata lain, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami dan memaknai proses pewarisan bahasa Wolio dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika proses tersebut berlangsung dalam keluarga, interaksi sosial, dan aktivitas budaya. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan karena memungkinkan penelitian memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) penutur dan makna yang mereka berikan terhadap bahasa sebagai bagian dari identitas dan kehidupan komunitas (Moustakas, 1994).

Dimensi budaya juga penting dalam memahami proses tersebut. Masyarakat Buton memiliki filosofi Pobinci-Binciki Kuli yang menjadi salah satu bentuk kearifan lokal dalam mengatur hubungan sosial. Filosofi tersebut mengandung nilai-nilai seperti *pomae-maeka* (saling menghargai atau rasa malu), *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), *popia-piara* (saling menjaga), dan *poangka-angkataka* (saling mendukung). Nilai-nilai tersebut telah dikaji sebagai bagian dari

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

warisan sosial masyarakat Buton yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku dan hubungan sosial masyarakat (Mahrudin, 2014). Kajian lain juga menunjukkan bahwa *Pobinci-Binciki Kuli* berfungsi sebagai kearifan lokal yang mendukung kerukunan dan solidaritas sosial masyarakat Buton (Mutawally, 2023). Dalam penelitian bahasa, nilai-nilai tersebut penting diperhatikan karena proses transmisi bahasa tidak berlangsung dalam ruang sosial yang kosong, tetapi berinteraksi dengan norma, hubungan keluarga, solidaritas, dan praktik budaya masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang transmisi bahasa sebagai salah satu mekanisme penting dalam membangun resiliensi budaya masyarakat Wolio. Resiliensi budaya dalam konteks penelitian ini tidak dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk mempertahankan bahasa dalam bentuk yang sepenuhnya tidak berubah, tetapi sebagai kemampuan komunitas untuk mempertahankan fungsi, makna, dan penggunaan bahasa melalui praktik sosial yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada hubungan antara sikap terhadap bahasa, transmisi antargenerasi, dan ranah penggunaan bahasa, serta bagaimana ketiga aspek tersebut muncul dalam pengalaman masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transmisi bahasa Wolio dan hubungannya dengan resiliensi budaya pada masyarakat pesisir Kota Baubau. Secara khusus, penelitian mengkaji bagaimana nilai dan identitas budaya dimaknai melalui bahasa, bagaimana bahasa diwariskan dalam lingkungan keluarga dan antargenerasi, serta dalam ranah sosial dan budaya apa bahasa Wolio masih digunakan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis data kualitatif berbantuan MAXQDA 24, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik dengan memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya berkaitan dengan keberadaan penutur, tetapi juga dengan pengalaman, praktik sosial, nilai budaya, dan mekanisme transmisi yang memungkinkan bahasa tetap digunakan dalam kehidupan komunitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif transmisi antargenerasi, sikap bahasa, dan ranah penggunaan ke dalam kajian resiliensi budaya masyarakat Wolio melalui pendekatan fenomenologi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang terutama mengidentifikasi strategi pemertahanan atau eksistensi bahasa Wolio, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan penutur mengenai bagaimana bahasa diwariskan, digunakan, dan dipertahankan dalam kehidupan keluarga, interaksi sosial, dan praktik budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) masyarakat pesisir Kota Bau-bau dalam mempertahankan dan mentransmisikan bahasa Wolio. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif partisipan serta memahami makna yang mereka berikan terhadap bahasa, identitas budaya, praktik komunikasi, dan proses pewarisan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Moustakas, 1994; Sundler et al., 2019). Dengan pendekatan tersebut, fenomena transmisi bahasa dipahami berdasarkan perspektif masyarakat yang mengalaminya, termasuk pengalaman penggunaan bahasa dalam keluarga, interaksi sosial, aktivitas tradisional, dan konteks budaya masyarakat Wolio.

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat pesisir Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara, yang masih memiliki keterlibatan dalam penggunaan dan pewarisan bahasa Wolio. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam penggunaan bahasa Wolio. Partisipan berjumlah **65 orang**, yang terdiri atas tokoh adat, pemuka agama, kepala keluarga, dan generasi muda.

Pemilihan partisipan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) memiliki pengetahuan atau pengalaman menggunakan bahasa Wolio; (2) terlibat dalam interaksi sosial masyarakat Wolio; (3) memiliki pengalaman mengenai penggunaan atau pewarisan bahasa dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

keluarga maupun komunitas; dan (4) bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman mereka. Keterlibatan partisipan dari kelompok usia dan posisi sosial yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman mengenai proses transmisi bahasa antargenerasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatoris. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan partisipan mengenai penggunaan bahasa Wolio, proses pewarisan bahasa dalam keluarga, sikap terhadap bahasa, nilai budaya yang melekat pada penggunaan bahasa, serta perubahan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Observasi partisipatoris dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Observasi diarahkan pada interaksi keluarga, hubungan antartetangga, aktivitas sosial, dan kegiatan tradisional atau ritual yang relevan dengan penggunaan bahasa Wolio. Penggunaan wawancara dan observasi memungkinkan peneliti membandingkan narasi partisipan dengan praktik komunikasi yang berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Seluruh wawancara dan hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data tersebut kemudian diorganisasikan berdasarkan sumber data dan konteks penggunaannya untuk memudahkan proses pengkodean dan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan prinsip analisis fenomenologis. Analisis dimulai dengan membaca keseluruhan transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman partisipan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fenomena penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan kesamaan makna. Tahapan tersebut mencakup proses *horizontalization*, pembentukan unit-unit makna, pengelompokan ke dalam tema, dan sintesis terhadap esensi pengalaman partisipan (Moustakas, 1994).

Dalam proses pengkodean, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori analitis yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu **resiliensi budaya, transmisi bahasa, dan nilai budaya dalam penggunaan bahasa**. Kategori tersebut kemudian dikembangkan menjadi subkode berdasarkan pola yang muncul dari data lapangan. Pengembangan kode dilakukan secara fleksibel sehingga temuan yang muncul dari narasi partisipan tetap dapat dimasukkan ke dalam sistem analisis dan tidak semata-mata ditentukan berdasarkan kerangka teoritis sebelumnya.

Pengelolaan data dan proses pengkodean dibantu menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24. MAXQDA digunakan untuk mengorganisasikan transkrip, memberikan kode pada segmen data, mengelompokkan tema, menelusuri keterhubungan antarkode, dan menghasilkan visualisasi analitik. Penggunaan perangkat lunak tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan keteraturan dan keterlacakan proses analisis, sedangkan interpretasi terhadap makna data tetap dilakukan oleh peneliti.

Beberapa fitur visualisasi MAXQDA digunakan untuk membantu interpretasi data. Code Map digunakan untuk melihat pola keterhubungan antarkode dan kategori. Code-Subcodes-Segments Model digunakan untuk melihat struktur kategori, subkode, dan distribusi segmen data. Sementara itu, Code Co-occurrence digunakan untuk mengidentifikasi kode-kode yang muncul secara bersamaan dalam konteks data tertentu, sedangkan Code Proximity digunakan untuk melihat kedekatan kemunculan kode dalam struktur data yang dianalisis. Hasil visualisasi tersebut digunakan sebagai alat bantu interpretasi dan tidak diperlakukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan refleksivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, pemuka agama, kepala keluarga, dan generasi muda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan catatan lapangan.

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi pemaknaan atau interpretasi tertentu kepada partisipan yang relevan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman yang mereka sampaikan. Refleksivitas dilakukan dengan mempertimbangkan posisi peneliti selama proses pengumpulan dan interpretasi data sehingga asumsi peneliti tidak mendominasi pengalaman dan makna yang diberikan oleh masyarakat Wolio.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana bahasa Wolio digunakan, diwariskan, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat pesisir Kota Bau-bau.

HASIL PENELITIAN

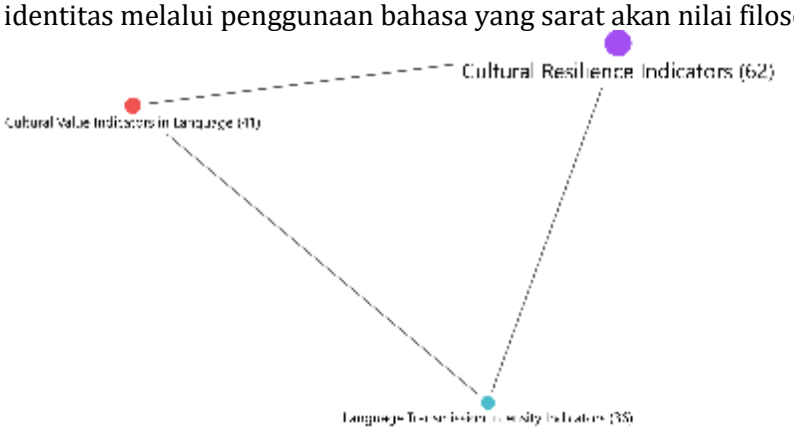
Bagian ini menyajikan hasil analisis data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan. Narasi kualitatif dan pengalaman langsung yang dikumpulkan selama kerja lapangan telah disintesis dan dikategorikan ke dalam kerangka tematik utama untuk memberikan gambaran sistematis. Analisis berikut menguraikan bagaimana temuan lapangan ini dipetakan dan diteliti untuk menjelaskan hubungan rumit antara modal ekologis dan sistem pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.



Gambar 1. Hubungan antar Kode
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Berdasarkan Gambar 1 mengenai hubungan antar kode, terlihat sebuah pola kualitatif yang menunjukkan bahwa Internalization of Cultural Philosophy merupakan poros utama dalam sistem nilai masyarakat ini, dengan frekuensi hubungan tertinggi (7) terhadap Cultural Value Indicators in Language. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi teknis, melainkan media utama di mana filosofi hidup dan nilai-nilai luhur diresapi oleh penuturnya. Kekuatan nilai budaya dalam bahasa ini juga didukung secara seimbang oleh aspek Consistency of Use dan Identity and Pride, yang masing-masing menunjukkan keterkaitan yang konsisten. Secara naratif, data ini menggambarkan bahwa ketika seseorang memiliki kebanggaan identitas yang tinggi dan menggunakan bahasa secara konsisten, maka internalisasi nilai budaya di dalamnya akan semakin mengakar kuat.

Di sisi lain, mekanisme pertukaran nilai ini didukung oleh fondasi sosial yang spesifik melalui Language Transmission Intensity Indicator yang berakar pada Social Solidarity dan Traditional Learning Methods. Hubungan ini memberikan gambaran bahwa transmisi bahasa masih sangat bergantung pada eratnya ikatan sosial komunitas dan pola pembelajaran turun-temurun dibandingkan metode formal modern. Sementara itu, Cultural Resilience Indicators atau daya tahan budaya terlihat mengelompok secara spesifik pada dimensi Language in Coastal Rituals, yang menandakan bahwa ruang ritual (khususnya di wilayah pesisir) menjadi benteng pertahanan terakhir bagi eksistensi bahasa dan budaya tersebut. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan ekosistem budaya di mana keluarga, tradisi, dan ritual bekerja secara sinergis untuk menjaga keberlangsungan identitas melalui penggunaan bahasa yang sarat akan nilai filosofis.

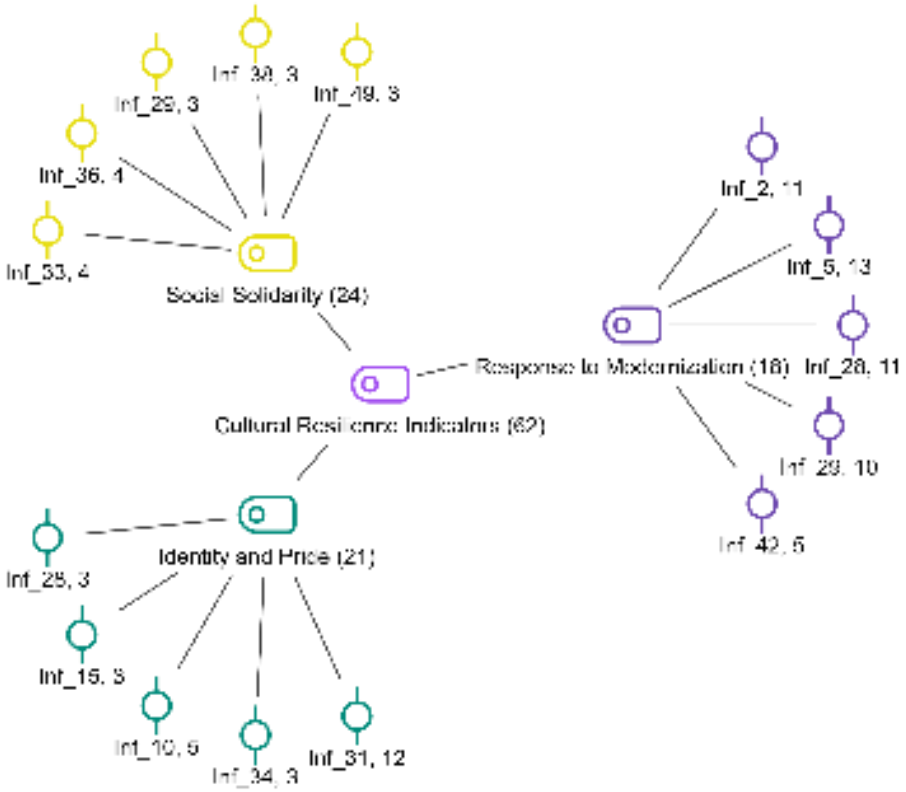


Gambar 2. Peta Kode
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Visualisasi Code Map pada Gambar 2 mempertegas struktur konseptual dengan menempatkan Cultural Resilience Indicators (62) sebagai node terbesar dan paling dominan dalam jaringan pemaknaan ini. Ukurannya yang menonjol menunjukkan bahwa resiliensi atau daya tahan budaya merupakan tema sentral yang paling banyak muncul dalam narasi lapangan, sekaligus menjadi payung besar yang mengikat tema-tema lainnya. Secara kualitatif, posisi ini mengindikasikan bahwa seluruh upaya transmisi bahasa dan pelestarian nilai pada akhirnya bermuara pada satu tujuan utama, yakni menjaga keberlangsungan hidup kebudayaan di tengah tekanan perubahan zaman. Garis penghubung yang membentuk pola segitiga tertutup menunjukkan adanya interdependensi atau ketergantungan yang sangat kuat antara ketiga variabel tersebut; resiliensi tidak akan tercapai tanpa adanya nilai yang diwariskan, dan nilai tersebut tidak akan lestari tanpa transmisi yang intensif.

Selanjutnya, hubungan antara Cultural Value Indicators in Language (41) dan Language Transmission Intensity Indicators (36) memperlihatkan bagaimana "isi" (nilai) dan "cara" (transmisi) saling mengunci satu sama lain. Meskipun intensitas transmisi memiliki bobot frekuensi yang paling kecil di antara ketiganya, perannya tidak dapat diabaikan karena ia berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai abstrak ke dalam praktik resiliensi yang nyata. Ketebalan garis yang relatif seragam di antara ketiga node ini mengisyaratkan bahwa tidak ada pemisahan yang kaku antara bahasa sebagai sistem simbol dan budaya sebagai sistem tindakan. Dengan demikian, map ini memotret sebuah siklus organik: nilai-nilai budaya memperkuat dasar resiliensi, yang kemudian dimanifestasikan melalui transmisi bahasa yang intens, yang pada akhirnya kembali memperkokoh daya tahan budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan.



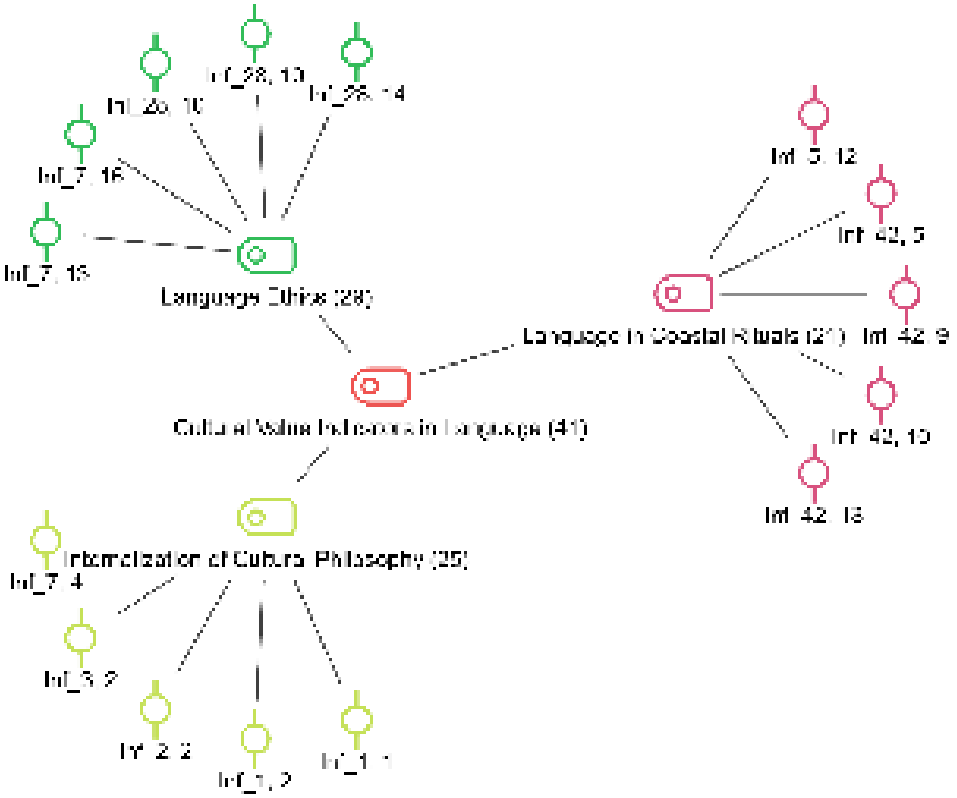
Gambar 3. Segmen Indikator Ketahanan Budaya
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 3 membedah struktur Cultural Resilience Indicators (62) ke dalam tiga pilar utama yang didukung oleh kontribusi naratif dari berbagai informan. Model ini memperlihatkan bahwa resiliensi budaya tidak berdiri tunggal, melainkan ditopang oleh dimensi Social Solidarity (24), Identity and Pride (21), dan Response to Modernization (18). Secara

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

kualitatif, pilar Social Solidarity menunjukkan distribusi suara yang paling merata di antara informan (seperti Inf_36, Inf_29, Inf_38), yang mengindikasikan bahwa ketahanan budaya sangat bergantung pada kolektivitas dan dukungan sosial antaranggota masyarakat. Kekuatan pilar ini terletak pada luasnya basis dukungan sosial yang menjaga agar nilai-nilai kelompok tetap relevan di tingkat akar rumput.

Menariknya, pada pilar Response to Modernization, meskipun memiliki frekuensi kumulatif terkecil, terdapat kepadatan segmen yang sangat tinggi pada informan tertentu, seperti Inf_5 (13 segmen) dan Inf_2 (11 segmen). Hal ini mengisyaratkan bahwa isu modernisasi merupakan topik yang paling memicu diskursus mendalam bagi informan, di mana mereka memberikan penjelasan yang lebih kompleks mengenai bagaimana budaya bertahan atau beradaptasi terhadap arus kemajuan zaman. Sementara itu, pilar Identity and Pride didominasi secara signifikan oleh Inf_31 (12 segmen), yang menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap identitas sering kali menjadi narasi personal yang sangat kuat dalam menjaga marwah budaya.



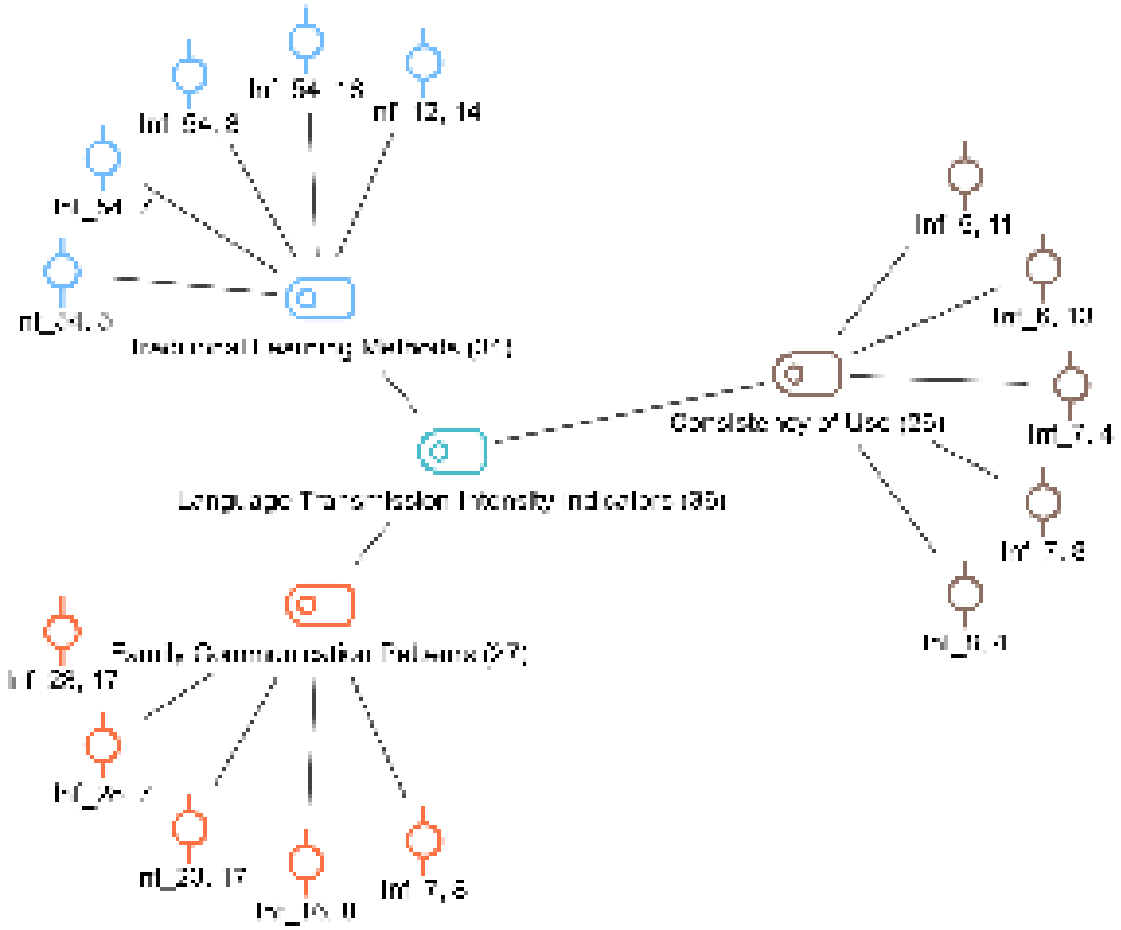
Gambar 4. Segmen Indikator Nilai Budaya dalam Bahasa
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 4 membedah kategori Cultural Value Indicators in Language (41) ke dalam tiga dimensi operasional yang krusial: Language Ethics (29), Internalization of Cultural Philosophy (25), dan Language in Coastal Rituals (21). Secara kualitatif, model ini mengungkapkan bahwa etika berbahasa (Language Ethics) merupakan manifestasi nilai yang paling dominan dan konkret dalam keseharian masyarakat, didukung oleh kontribusi naratif yang sangat signifikan dari informan tertentu seperti Inf_7 (dengan total 29 segmen) dan Inf_28 (total 34 segmen). Kepadatan segmen pada pilar ini mengindikasikan bahwa bagi komunitas tersebut, menjaga kesantunan dan aturan tutur kata adalah representasi utama dari integritas budaya mereka yang masih terpelihara dengan sangat ketat.

Di sisi lain, dimensi Internalization of Cultural Philosophy menunjukkan pola distribusi segmen yang lebih kecil namun merata (Inf_1, Inf_2, Inf_3), yang mencerminkan bahwa filosofi budaya merupakan nilai dasar yang dihayati secara kolektif oleh berbagai lapisan masyarakat, meskipun mungkin lebih sulit untuk diartikulasikan secara verbal dibandingkan aspek etika.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sementara itu, dimensi Language in Coastal Rituals memperlihatkan ketergantungan naratif yang sangat tinggi pada informan spesifik (Inf_42 dengan total 37 segmen dan Inf_5 dengan 12 segmen). Hal ini menandakan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dalam ritual pesisir bersifat terspesialisasi dan dijaga oleh individu-individu tertentu yang memiliki peran sosial atau pengetahuan adat yang mendalam. Secara keseluruhan, model ini menggambarkan bahwa nilai budaya dalam bahasa masyarakat ini bertahan melalui tiga lapis: etika tutur dalam pergaulan sosial, penghayatan filosofis di tingkat kognitif, dan kristalisasi nilai dalam praktik ritual yang sakral.



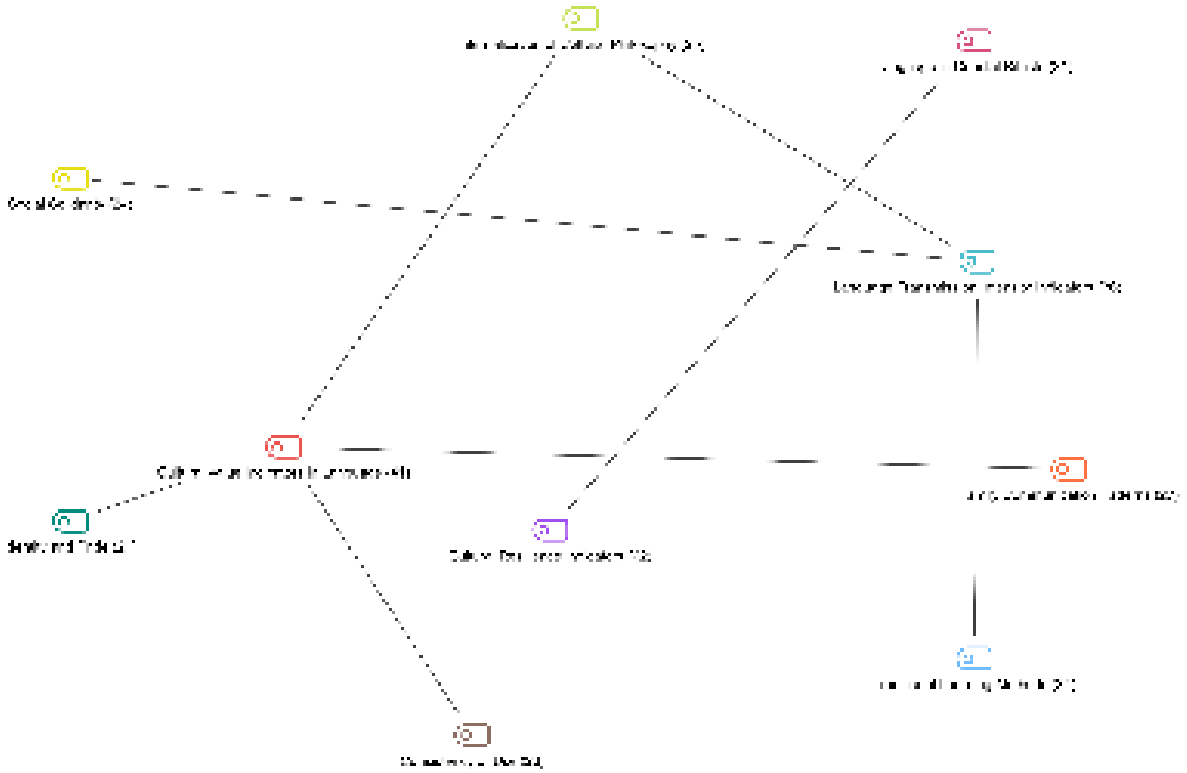
Gambar 5. Segmen Indikator Intensitas Transmisi Bahasa
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 5 membedah kategori Language Transmission Intensity Indicators (36) ke dalam tiga pilar operasional utama: Traditional Learning Methods (34), Family Communication Patterns (27), dan Consistency of Use (26). Secara kualitatif, model ini menegaskan bahwa metode pembelajaran tradisional merupakan jalur transmisi yang paling dominan dalam masyarakat yang diteliti. Dominasi ini terlihat sangat kuat melalui kontribusi informan Inf_54 (dengan total 36 segmen) dan Inf_12 (14 segmen), yang mengindikasikan bahwa proses pewarisan bahasa masih sangat bergantung pada mekanisme pedagogi lokal atau cara-cara konvensional yang berakar pada kebiasaan komunitas.

Selanjutnya, dimensi Family Communication Patterns memperlihatkan bahwa keluarga tetap menjadi basis fundamental bagi transmisi nilai dan bahasa, dengan kontribusi narasi yang menonjol dari Inf_28 (24 segmen) dan Inf_23 (17 segmen). Hal ini menandakan bahwa percakapan di ruang domestik berperan sebagai "laboratorium" pertama di mana intensitas penggunaan bahasa dibentuk. Sementara itu, dimensi Consistency of Use menunjukkan pola distribusi segmen yang lebih bervariasi dari beberapa informan (Inf_5, Inf_6, Inf_7, Inf_8), yang secara kualitatif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

merefleksikan bahwa keberlanjutan bahasa sangat ditentukan oleh seberapa konsisten masyarakat mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

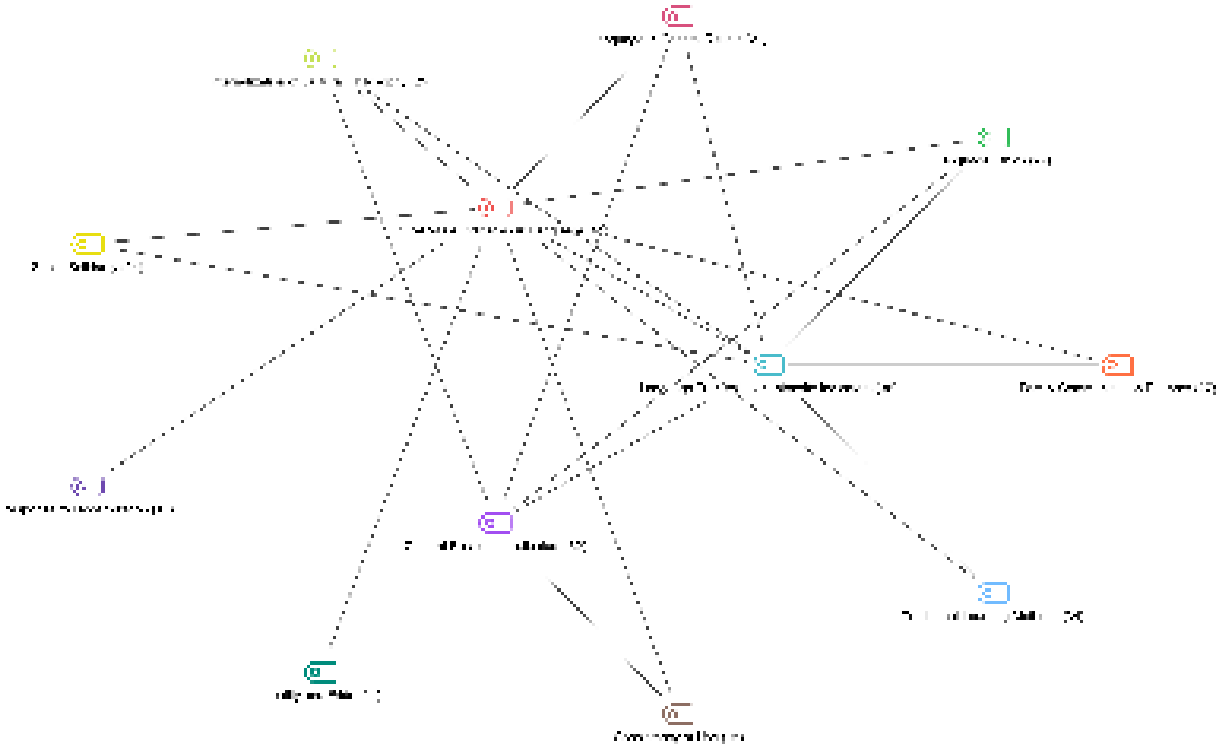


Gambar 6. v
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 6 memetakan persilangan antar kode (co-occurrence) yang mengungkap jalinan relasi kompleks dalam sistem budaya masyarakat tersebut. Secara kualitatif, model ini menunjukkan bahwa Internalization of Cultural Philosophy (25) berfungsi sebagai node penghubung (bridge) yang krusial, karena bersilangan langsung dengan dua kategori besar sekaligus, yaitu Cultural Value Indicators in Language (41) dan Language Transmission Intensity Indicators (36). Hal ini memberikan penegasan sosiologis bahwa filosofi budaya bukan sekadar pengetahuan pasif, melainkan mesin penggerak yang mendasari munculnya nilai-nilai dalam bahasa serta menentukan seberapa kuat intensitas transmisi bahasa tersebut dilakukan antar-generasi.

Selain itu, terdapat garis persilangan yang menarik antara Language Transmission Intensity Indicators (36) dengan beberapa dimensi sosial seperti Social Solidarity (24) dan Traditional Learning Methods (34). Secara naratif, persilangan ini mengindikasikan bahwa transmisi bahasa tidak terjadi dalam ruang hampa; ia memerlukan solidaritas sosial sebagai wadah dan metode tradisional sebagai jalurnya. Di sisi lain, Cultural Resilience Indicators (62) terlihat memiliki keterhubungan yang sangat spesifik dengan Language in Coastal Rituals (21), memperkuat temuan sebelumnya bahwa resiliensi budaya masyarakat ini sangat bergantung pada keberlangsungan praktik ritual pesisir sebagai benteng identitas mereka.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

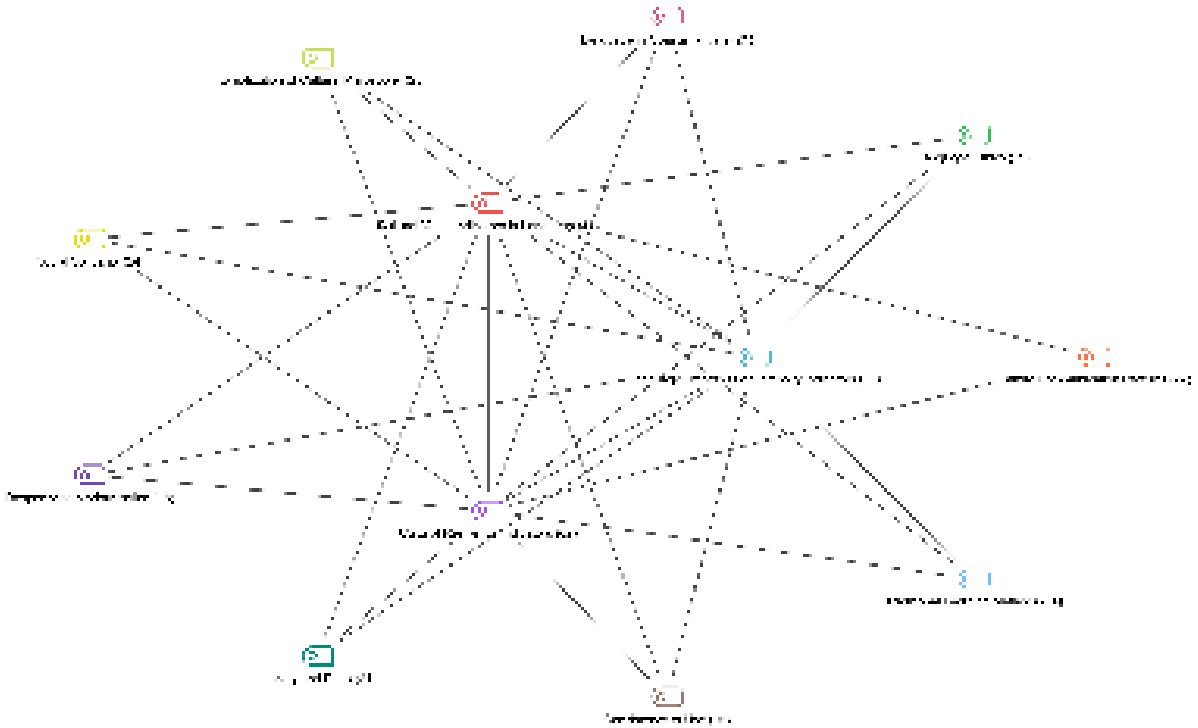


Gambar 7. Kedekatan Antar Kode
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 7 mengungkap kedekatan hubungan (proximity) antar-kode yang lebih kompleks, di mana kategori Language Transmission Intensity Indicators (36) dan Cultural Value Indicators in Language (41) muncul sebagai dua "titik gravitasi" utama. Secara kualitatif, model ini menunjukkan bahwa transmisi bahasa dan nilai budaya bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan erat dalam jarak konseptual yang sangat dekat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya garis koneksi yang memancar dari kedua node tersebut menuju sub-kode lainnya, seperti Internalization of Cultural Philosophy, Social Solidarity, dan Language Ethics. Pola kedekatan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat internalisasi filosofi budaya dalam diri individu, maka intensitas transmisi bahasa dan penerapan etika berbahasa akan muncul secara simultan dalam praktik sosial.

Selain itu, model kedekatan ini memperlihatkan posisi Cultural Resilience Indicators (62) yang tetap terkoneksi kuat secara triangulasi dengan Language in Coastal Rituals dan Consistency of Use. Secara sosiologis, ini memberikan gambaran bahwa resiliensi (daya tahan) budaya masyarakat pesisir ini sangat bergantung pada "kedekatan" antara praktik ritual yang sakral dengan konsistensi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena menarik lainnya adalah posisi Response to Modernization yang memiliki garis penghubung langsung ke pusat nilai budaya, yang menyiratkan bahwa setiap bentuk respon terhadap kemajuan zaman selalu dikalibrasi ulang berdasarkan indikator nilai budaya yang ada.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0



Gambar 8. Kemunculan Kode
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 8 memberikan gambaran paling komprehensif mengenai frekuensi kemunculan bersama antar kode dalam satu ekosistem data penelitian. Secara kualitatif, model ini memperlihatkan Cultural Resilience Indicators (62) sebagai simpul gravitasi yang paling padat koneksinya, menegaskan posisinya sebagai variabel dependen utama dalam struktur sosial-budaya yang diteliti. Kepadatan garis yang memancar dari node resiliensi ini menuju hampir seluruh sub-kode lainnya menunjukkan bahwa setiap dimensi mulai dari Language Ethics (29) hingga Traditional Learning Methods (34) secara simultan berkontribusi pada pembentukan daya tahan budaya. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi sosiologis yang kuat: masyarakat yang memiliki sistem etika tutur yang terjaga dan metode transmisi tradisional yang aktif cenderung memiliki resiliensi budaya yang lebih tinggi.

Lebih jauh lagi, model ini mengungkap jalinan segitiga emas yang sangat erat antara Language Transmission Intensity Indicators (36), Cultural Value Indicators in Language (41), dan Internalization of Cultural Philosophy (25). Secara naratif, ketiga elemen ini merupakan "mesin penggerak" internal yang menjaga identitas kelompok. Munculnya Social Solidarity (24) dan Identity and Pride (21) sebagai simpul-simpul yang juga terhubung secara radial memperkuat argumen bahwa faktor psikologi sosial dan ikatan komunal adalah prasyarat bagi efektivitas transmisi bahasa. Penempatan Response to Modernization (18) di tepian namun tetap terhubung secara sistemik menyiratkan bahwa pengaruh eksternal modernitas tidak berdiri sendiri, melainkan selalu "disaring" melalui nilai-nilai filosofis dan konsistensi penggunaan bahasa masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Internalisasi Filosofi Budaya sebagai Poros Nilai Bahasa Wolio

Sebelum membedah lebih jauh ke dalam dimensi filosofis, struktur makro dari ekosistem pelestarian bahasa ini sebenarnya telah dipetakan secara benderang pada Gambar 2. Visualisasi ini menempatkan Cultural Resilience Indicators (62) sebagai node terbesar yang mengikat Cultural Value Indicators in Language (41) dan Language Transmission Intensity Indicators (36) dalam sebuah triangulasi interdependensi yang tertutup. Konstelasi segitiga ini memberikan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

landasan ontologis bahwa resiliensi kebudayaan di pesisir Bau-bau bukanlah entitas yang pasif; ia terus direproduksi melalui jalinan antara "isi" dan "cara".

Di dalam dimensi "isi" itulah, internalisasi filosofi budaya terbukti bukan sekadar konsep abstrak, melainkan fondasi utama. Berdasarkan analisis pemetaan kode pada Gambar 1, dimensi Internalization of Cultural Philosophy memegang titik temu paling dominan (frekuensi 7) terhadap indikator nilai bahasa. Secara fenomenologis, hal ini menegaskan bahwa bagi masyarakat pesisir Bau-bau, bahasa Wolio dialami dan dihayati sebagai wadah eksistensial yang menyimpan memori kolektif. Fakta ini dipertegas oleh Gambar 4, di mana internalisasi filosofi didukung oleh distribusi narasi informan yang merata (Inf_1, Inf_2, Inf_3). Suara-suara dari lapangan ini membuktikan bahwa filosofi budaya telah menjadi habitus, meminjam istilah Pierre Bourdieu, yakni struktur kognitif yang diinternalisasi secara kolektif oleh warga pesisir (Bourdieu, 1991).

Kedalaman makna bahasa Wolio ini sejalan dengan hipotesis relativitas linguistik Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara penuturnya memahami dunia (Kay & Kempton, 1984). Nilai-nilai luhur masyarakat Buton seperti Pobinci-binciki kuli berfungsi sebagai kompas moral yang mendikte tata bahasa dan etika tutur. Keterhubungan struktural ini divisualisasikan secara jelas pada Gambar 6 dan Gambar 7, di mana internalisasi filosofi bertindak sebagai jembatan silang yang konseptualnya sangat dekat dengan intensitas transmisi bahasa. Kembali merujuk pada triangulasi di Gambar 2, data ini membuktikan bahwa intensitas transmisi bahasa Wolio akan kehilangan esensinya jika direduksi sekadar menjadi transfer kosakata teknis tanpa pelibatan transfer nilai filosofisnya.

Lebih lanjut, sintesis dari Gambar 8 memperlihatkan bahwa internalisasi filosofi budaya adalah "mesin penggerak" yang secara simultan menarik elemen Social Solidarity dan Identity and Pride ke dalam satu ekosistem resiliensi. Temuan ini mengafirmasi penelitian terdahulu oleh Niampe (2011) dan Suhardiman (2021) yang menyoroti bahwa bahasa-bahasa lokal di wilayah eks-Kesultanan Buton bertahan karena fungsinya sebagai identitas spiritual. Melalui pemodelan kualitatif ini, terdapat kebaruan yang memetakan secara presisi bahwa daya tahan bahasa Wolio mutlak bergantung pada seberapa dalam filosofi tersebut dipertahankan secara etis, menjadikan setiap tuturan sebagai wujud perlawanan kultural yang menjaga suara asli masyarakat pesisir.

Pola Komunikasi Keluarga dan Solidaritas Sosial dalam Transmisi Organik

Transmisi bahasa Wolio di pesisir Kota Bau-bau tidak berlangsung melalui skema instruksional yang kaku, melainkan tumbuh secara organik melalui ekosistem sosial yang berpusat pada keluarga dan komunalitas warga. Visualisasi pada Gambar 5 secara empiris menegaskan hal ini, di mana dimensi Family Communication Patterns (27) dan Traditional Learning Methods (34) menjadi pilar paling krusial dalam menentukan intensitas pewarisan bahasa. Kepadatan segmen naratif dari informan seperti Inf_28 dan Inf_23 pada dimensi pola komunikasi keluarga menunjukkan bahwa ruang domestik berfungsi sebagai "laboratorium sosiolinguistik" pertama. Di dalam keluargalah, bahasa Wolio tidak hanya diajarkan sebagai kosakata, tetapi dihidupkan melalui interaksi sehari-hari yang sarat akan keintiman. Hal ini sejalan dengan Teori Sosiokultural Vygotsky dan konsep Family Language Policy (Crain, 2021), yang menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi primer dan domain paling menentukan dalam pemertahanan bahasa minoritas.

Namun, kekuatan transmisi di ruang domestik ini harus ditopang oleh struktur sosial yang lebih luas agar tidak terisolasi. Di sinilah Social Solidarity memainkan peranan esensial. Merujuk pada pemetaan Gambar 3, solidaritas sosial menduduki posisi sebagai salah satu penyangga utama bagi Cultural Resilience Indicators (62) dengan sebaran suara informan yang sangat luas (Inf_36, Inf_29, Inf_38, dsb.). Kehadiran elemen ini, yang juga ditegaskan keterkaitannya pada Gambar 1, membuktikan bahwa keberlangsungan bahasa didorong oleh ikatan sosial yang kuat di dalam komunitas pesisir. Meminjam perspektif sosiologi klasik Émile Durkheim mengenai solidaritas sosial, bahasa Wolio berfungsi sebagai kesadaran kolektif yang mengikat individu-individu di pesisir Bau-bau menjadi satu entitas budaya yang kohesif (Crossman Ashley, 2019). Penggunaan bahasa daerah di ruang publik pesisir menjadi simbol keakraban dan rasa saling memiliki yang terus direproduksi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sifat organik dari transmisi ini semakin benderang ketika melihat persilangan kode pada Gambar 6 dan kedekatan spasial pada Gambar 7. Tidak ada garis yang memisahkan metode pembelajaran tradisional, solidaritas komunal, dan intensitas penggunaan bahasa. Semuanya berkelindan dalam jarak konseptual yang rapat. Dalam paradigma sosiologi asubsisten di mana peneliti memposisikan diri sebagai perawat makna dan suara autentik masyarakat data ini memberikan kesadaran kritis bahwa pewarisan bahasa Wolio adalah bentuk resistensi kultural yang berjalan murni dari bawah. Ia tidak digerakkan oleh metrik-metrik institusional formal, melainkan dirawat oleh dedikasi kultural warga pesisir yang secara sadar menjaga ikatan kekerabatan mereka. Melemahnya pola asuh komunikasi di tingkat keluarga atau retaknya solidaritas sosial antar warga pesisir akan secara langsung memutus rantai transmisi organik ini, yang pada akhirnya mengancam daya tahan budaya Wolio secara keseluruhan.

Ritual Pesisir sebagai Benteng Resiliensi Bahasa di Era Modernitas

Di tengah arus modernisasi yang masif menggerus ruang-ruang tradisional di Kota Bau-bau, ritual pesisir menyeruak sebagai benteng pertahanan paling krusial bagi eksistensi bahasa Wolio. Berdasarkan Gambar 1, terpotret sebuah tautan yang sangat spesifik dan eksklusif antara Cultural Resilience Indicators dan dimensi Language in Coastal Rituals. Temuan ini diperdalam melalui anatomi Gambar 4, yang memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam ritual pesisir bertumpu kuat pada narasi informan kunci tertentu, seperti Inf_42 dan Inf_5. Secara fenomenologis, pemusatan data pada figur-figur spesifik ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan ritual dan penguasaan bahasa arkais di dalamnya tidak terdistribusi secara serampangan, melainkan dirawat secara saksama oleh para penutur ahli atau tetua adat yang bertindak sebagai "penjaga gawang" spiritual komunitas.

Dalam lanskap antropologi linguistik, merujuk pada konsep speech events dari Dell Hymes, ritual pesisir merupakan ranah sakral yang memiliki aturan ketat (Elimanafe et al., 2023). Di dalam ruang ritus inilah ragam bahasa Wolio tingkat tinggi digunakan secara presisi dan murni tanpa campur kode dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Kondisi ini secara efektif menjaga struktur sintaksis dan kosakata asli dari kepunahan. Lebih lanjut, resiliensi budaya ini bukanlah sebentuk penolakan buta terhadap kemajuan zaman, melainkan sebuah proses negosiasi identitas yang dinamis. Merujuk pada Gambar 3, pilar Response to Modernization memicu diskursus yang sangat mendalam dari informan (seperti Inf_5 dan Inf_2). Hal ini mengindikasikan tingginya kesadaran kritis masyarakat pesisir; mereka bersikap adaptif di ruang publik yang profan, namun bersikap sangat protektif dan puritan di dalam ruang ritual yang sakral.

Kedekatan konseptual antara ritual, resiliensi, dan respons terhadap modernitas yang tervisualisasi dengan jelas pada Gambar 7 dan jalinan interseksinya pada Gambar 6 mengafirmasi bahwa tekanan modernisasi justru sering kali memicu revitalisasi identitas kultural. Sejalan dengan pandangan sosiologi klasik Émile Durkheim mengenai ritus agama dan komunal, upacara-upacara pesisir ini berfungsi untuk memperbarui komitmen moral kelompok secara berkala (Moore, 2026). Meminjam spirit paradigma keilmuan yang asubsisten di mana kita tidak sekadar mengekstraksi data, tetapi secara etis merawat suara dan makna terdalam dari subjek, terlihat jelas bahwa praktik ritual di pesisir Bau-bau adalah wujud perlawanan sunyi yang sangat bermartabat. Melalui lantunan doa dan mantra berbahasa Wolio yang memecah ombak modernisasi, masyarakat pesisir memastikan bahwa jejak ontologis leluhur mereka tidak akan pernah tenggelam.

Konsistensi Penggunaan dan Etika: Tantangan Keberlanjutan Identitas Wolio

Keberlanjutan bahasa Wolio di pesisir Bau-bau pada akhirnya bermuara pada dua fondasi praksis yang saling mengunci: etika berbahasa dan konsistensi penggunaannya. Merujuk pada pembedahan visual Gambar 4, etika berbahasa muncul sebagai manifestasi nilai budaya yang paling dominan dan konkret, ditopang oleh kerapatan segmen dari informan kunci seperti Inf_7 dan Inf_28. Secara fenomenologis, data ini menyingkap realitas bahwa bagi masyarakat Buton, berbahasa bukanlah sekadar aktivitas melafalkan kata, melainkan sebuah pertunjukan adab dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

tata krama yang sangat dijaga. Meminjam perspektif Erving Goffman mengenai interaction order, etika berbahasa Wolio adalah panggung depan di mana integritas, penghormatan antar generasi, dan stratifikasi sosial yang harmonis terus direproduksi setiap harinya (Goffman, 2016).

Namun, tatanan etika yang luhur ini dihadapkan pada tantangan eksistensial berupa ujian konsistensi. Visualisasi pada Gambar 5 menunjukkan bahwa Consistency of Use berdiri sebagai pilar esensial dalam menentukan intensitas transmisi bahasa. Pola sebaran data pada dimensi ini merefleksikan bahwa nilai-nilai kultural akan mengalami pembusukan jika tidak dipraktikkan secara persisten di ruang-ruang publik dan domestik. Hal ini membawa kita pada kesadaran sosiologis bahwa bahasa daerah sangat rentan terhadap erosi pragmatisme di era modernisasi. Jika warga pesisir mulai mengompromikan konsistensi ini, misalnya demi efisiensi komunikasi pasar atau mobilitas vertikal yang menuntut penggunaan bahasa nasional, maka pilar etika tutur Wolio perlahan akan runtuh dari dalam.

Tantangan dialektis antara etika dan konsistensi ini tergambar secara holistik melalui kedekatan spasial pada Gambar 7 dan frekuensi kemunculan bersama pada Gambar 8. Kedua model ini secara tegas membuktikan bahwa Identity and Pride merupakan titik temu atau hasil akhir dari konsistensi yang dihidupi dengan etika. Dalam paradigma asubsisten, fenomena ini menyadarkan kita bahwa merawat bahasa bukan sekadar urusan preservasi arsip linguistik yang mati, melainkan perjuangan menjaga martabat dan kebanggaan manusia pesisir itu sendiri (Umanailo, 2025). Peneliti di sini hadir bukan untuk mengukur metrik kepunahan, tetapi untuk menyuarakan bahwa di balik angka-angka segmen tersebut, terdapat napas komunitas yang berjuang mempertahankan identitas ke-Wolio-annya melalui kedisiplinan dan konsistensi dalam merawat etika tutur leluhurnya setiap hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi bahasa Wolio pada masyarakat pesisir Kota Bau-bau bukanlah sekadar fenomena linguistik semata, melainkan wujud pertahanan eksistensial dan identitas kultural yang beroperasi secara multidimensi. Berdasarkan pemodelan struktural dan spasial data kualitatif, terbukti bahwa keberlanjutan transmisi bahasa ini digerakkan oleh satu poros utama, yakni internalisasi filosofi budaya. Nilai-nilai luhur leluhur, seperti Pobinci-binciki kuli, berfungsi sebagai roh yang mendikte etika berbahasa masyarakat, memastikan bahwa setiap tuturan yang diucapkan merupakan cerminan langsung dari martabat dan kebanggaan identitas penuturnya.

Mekanisme pertahanan nilai ini dirawat melalui dua arena sosial yang saling melengkapi. Pertama, transmisi berjalan secara organik dari bawah melalui keintiman pola komunikasi keluarga yang ditopang oleh kuatnya solidaritas sosial antarwarga pesisir. Ruang-ruang komunal ini menjadi laboratorium keseharian tempat bahasa dipraktikkan secara konsisten. Kedua, dalam merespons tekanan modernisasi yang semakin masif, masyarakat pesisir secara cerdas menempatkan praktik ritual sakral sebagai "benteng terakhir". Ruang ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai medium spiritual, tetapi juga sebagai institusi pelestari kemurnian struktur dan kosakata bahasa Wolio tingkat tinggi yang tidak terjangkau oleh arus profan modernitas.

Lebih jauh, kajian ini melampaui sekadar pembacaan metrik atau visualisasi perangkat lunak semata. Mengusung semangat akademik yang asubsisten, temuan ini meletakkan kesadaran bahwa daya tahan bahasa Wolio adalah wujud agensi dan perlawanan kultural yang sangat bermartabat dari masyarakat pesisir Bau-bau itu sendiri. Menjaga bahasa Wolio bukan sekadar urusan preservasi arsip masa lalu, melainkan sebuah tindakan etis dalam merawat ikatan komunal dan memuliakan suara orisinal komunitas. Ke depan, tantangan terbesar pemertahanan bahasa ini tidak terletak pada modernisasi itu sendiri, melainkan pada sejauh mana masyarakat pesisir mampu menjaga konsistensi dan etika berbahasa dalam keseharian mereka tanpa kehilangan akar filosofisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P. (1990). Sociología y Cultura. In Revue Française de Sociologie (Vol. 22, Issue 4). https://doi.org/10.2307/3320819

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Bourdieu, P. (1991). The Economy of Linguistic Exchanges. In Language and Symbolic Power.
Crain, W. (2021). Bandura's Social Learning Theory. In Theories of Development: Concepts and Applications. https://doi.org/10.4324/9781315662473-15
Crossman Ashley. (2019). The Study of Suicide by Emile Durkheim A Brief Overview. In Crossman Ashley.
De Lerma, G. M. C. L., & de las Mercedes Botija Yagüe, M. (2022). MAXQDA and its Application to Social Sciences: A Comparative Case Study On Urban Vulnerability. Alternativas, 29(1). https://doi.org/10.14198/ALTERN.19435
Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahut, F. E. (2023). Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis. Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 3(2). https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.159
Fitrah, M. Z., Satra, R., & Budi Ilmawan, L. (2021). Penerapan Algoritma Binary Search Pada Aplikasi Kamus Bahasa Wolio (Buton). Buletin Sistem Informasi Dan Teknologi Islam, 2(4). https://doi.org/10.33096/busiti.v2i4.998
Flynn, C. (2023). Qualitative methods in social work. In How to Conduct Qualitative Research in Social Science. https://doi.org/10.4337/9781800376199.00017
Goffman, E. (2016). The presentation of self in everyday life. In Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition. https://doi.org/10.4324/9781315775357
Guetterman, T. C., & James, T. G. (2023). A software feature for mixed methods analysis: The MAXQDA Interactive Quote Matrix. Methods in Psychology, 8. https://doi.org/10.1016/j.metip.2023.100116
Hanita, H. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 10(2). https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158
Husain, M. N., Haryadi, T., & Hastutiningsih, S. P. (2021). Penerapan Komunikasi Kelompok Dalam Kepemimpinan Parabela Di Masyarakat Kabupaten Buton. Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2).
Jumaidin, L. O., Niampe, L., Sidu, D., & ... (2023). Reconstruction of Urban Community Identity in Social Environment and Discourse of Power in Public Space; Overview of post-sultanate Buton Culture in Baubau City. Journal of Namibian ….
Kay, P., & Kempton, W. (1984). What Is the Sapir-Whorf Hypothesis? American Anthropologist, 86(1). https://doi.org/10.1525/aa.1984.86.1.02a00050
Mirvahedi, S. H. (2024). What can interactional sociolinguistics bring to the family language policy research table? The case of a Malay family in Singapore. Journal of Multilingual and Multicultural Development, 45(2). https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1879089
Mishra, S., & Batra, N. (2025). Data Collection and Analysis in Phenomenological approach. International Journal of Nursing Education and Research. https://doi.org/10.52711/2454-2660.2025.00040
Moore, M. D. (2026). Religious heterogeneity and suicide in rural counties. Sociological Spectrum, 46(1). https://doi.org/10.1080/02732173.2025.2585837
Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. Nursing Open, 6(3). https://doi.org/10.1002/nop2.275
Umanailo, M. C. B. (2025). Asubsisten. Nuta Media. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17282560

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0